

DAMPAK INTENSITAS MODAL TERHADAP PENGUNGKAPAN LAPORAN KEBERLANJUTAN (*SUSTAINABILITY REPORT*) DENGAN MEDIASI PROFITABILITAS

¹Faika Nur Rohmah*, ²Luluk Muhimatul Ifada

^{1,2} Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Sultan Agung

*Corresponding Author:

faikanurrohmah@gmail.com

Abstrak

Perusahaan kini mengadopsi prinsip Triple Bottom Line (Profit, People, Planet) didalam laporan keberlanjutan mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan tata kelola yang baik. Di Indonesia, meskipun masih sukarela, laporan ini semakin penting, terutama di sektor pertambangan yang memiliki dampak lingkungan besar. Namun, tantangan seperti kurangnya standar global dan minimnya kesadaran perusahaan masih menghambat implementasinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji dampak Intensitas Modal terhadap Sustainability Report dengan melalui mediasi Profitabilitas pada Perusahaan. Penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021 hingga 2023. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah Purposive Sampling, menghasilkan total 60 sampel. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Kuantitatif yang memanfaatkan Data Sekunder. Teknik analisis yang diterapkan meliputi analisis regresi linier berganda dan uji Sobel (intervening), dengan pemrosesan data menggunakan aplikasi SPSS versi 27 untuk pengujian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas modal memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap sustainability report, intensitas modal juga berdampak negatif dan signifikan pada profitabilitas, profitabilitas menunjukkan hasil negatif pada sustainability report dan profitabilitas tidak berfungsi sebagai mediator dalam keterkaitan antara intensitas modal dan sustainability report.

Kata kunci: *Sustainability report, intensitas modal, profitabilitas*

Abstract

Companies are now adopting the Triple Bottom Line principle (Profit, People, Planet) in their sustainability reports. This approach aims to improve transparency, accountability, and good governance. In Indonesia, although still voluntary, this report is increasingly important, especially in the mining sector which has a large environmental impact. However, challenges such as the lack of global standards and minimal corporate awareness still hamper its implementation. This study aims to determine and examine the impact of Capital Intensity on Sustainability Reports through the mediation of Profitability in Companies. This study focuses on mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2021 to 2023. The sampling method used is Purposive Sampling, resulting in a total of 60 samples. This type of research is Quantitative Research that utilizes Secondary Data. The analysis techniques applied include multiple linear regression analysis and the Sobel test (intervening), with data processing using the SPSS version 27 application for hypothesis testing. The results of the study indicate that capital intensity has a negative and significant impact on sustainability reports, capital intensity also has a negative and significant impact on profitability, profitability shows negative results on sustainability reports and profitability does not function as a mediator in the relationship between capital intensity and sustainability reports.

Keywords: Sustainability report, capital intensity, profitability.

1. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi ekonomi, perusahaan tidak lagi hanya berfokus pada pencapaian keuntungan maksimal, tetapi juga mulai mempertimbangkan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam operasionalnya. Pergeseran paradigma ini didukung oleh konsep Triple Bottom Line yang diperkenalkan oleh John Elkington (1998), yang menekankan pentingnya keseimbangan antara tiga aspek utama: Profit (keuntungan), People (masyarakat), dan Planet (lingkungan) (Candra Puspita Ningtyas et al., 2022). Perusahaan kini tidak hanya bertanggung jawab terhadap pemegang saham tetapi juga terhadap berbagai pemangku kepentingan lainnya, termasuk masyarakat dan lingkungan sekitar (Aksan dan Gantjowati, 2020).

Kesadaran akan pentingnya laporan keberlanjutan semakin meningkat di Indonesia, terutama setelah diberlakukannya UU Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT) yang mengharuskan perusahaan untuk mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dalam kegiatan bisnis mereka (Sonia & Khafid, 2020). Namun, meskipun kesadaran ini meningkat, penyusunan laporan keberlanjutan di Indonesia masih bersifat sukarela, berbeda dengan laporan keuangan yang bersifat wajib (Ananda et al., 2023). Banyak perusahaan masih menganggap laporan keberlanjutan sebagai beban tambahan, meskipun dalam jangka panjang, pendekatan keberlanjutan dapat memberikan dampak positif terhadap reputasi dan nilai perusahaan (Widowati & Mutmainah, 2023).

Dalam praktiknya, banyak perusahaan di Indonesia telah mulai menerapkan berbagai standar keberlanjutan. Sebanyak 80% perusahaan mengacu pada standar GRI, 86% menggunakan SDGs, dan 78% menerapkan ISO. Meskipun angka tersebut cukup tinggi, kepatuhan terhadap prinsip-prinsip yang ditetapkan dalam standar tersebut masih belum optimal (PwC, 2022). Selain itu, dibandingkan dengan 14 negara lainnya, perusahaan-

perusahaan di Indonesia masih berada di peringkat terbawah dalam hal pengungkapan target keberlanjutan jangka panjang. Misalnya, hanya sebagian kecil perusahaan yang secara eksplisit mengungkapkan target Net Zero Emissions, dan kesesuaian dengan Science-based Target Initiative (SBTi) juga masih sangat rendah.

Sektor industri, terutama pertambangan, menjadi sorotan dalam isu keberlanjutan karena aktivitas operasionalnya yang berdampak langsung terhadap lingkungan. Berbagai kasus pencemaran lingkungan, seperti yang terjadi di Sungai Citarum oleh PT HAYI atau penambangan timah di Bangka Belitung oleh PT Stanindo Inti Perkasa, menunjukkan bagaimana kurangnya kepatuhan terhadap standar lingkungan dapat menyebabkan dampak negatif yang luas (Madona & Khafid, 2020). Hal ini mendorong masyarakat untuk semakin menuntut transparansi dan akuntabilitas dari perusahaan, yang dapat diwujudkan melalui laporan keberlanjutan (Juwita & Honggowati, 2021).

Faktor yang mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan antara lain intensitas modal dan profitabilitas. Intensitas modal mencerminkan besarnya aset tetap yang dimiliki perusahaan untuk mendukung kegiatan operasional dan produksi. Semakin besar aset yang dimiliki, semakin besar pula kecenderungan perusahaan untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan guna menjaga reputasi dan kepercayaan pemangku kepentingan (Lubis, 2022). Namun, penelitian mengenai hubungan antara intensitas modal dan pengungkapan laporan keberlanjutan masih terbatas dan memerlukan eksplorasi lebih lanjut (Rahayu & Suryarini, 2021).

Selain itu, profitabilitas juga dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi transparansi dalam laporan keberlanjutan. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki kapasitas keuangan yang lebih baik untuk menerapkan kebijakan keberlanjutan dan melaporkan dampak sosial serta lingkungan mereka secara lebih komprehensif (Damayanty & Murwaningsari, 2020). Namun, penelitian terkait hubungan antara profitabilitas dan laporan keberlanjutan menunjukkan hasil yang bervariasi. Beberapa studi menemukan adanya korelasi positif (Rahmat, 2022) (Annisa et al., 2023), sementara penelitian lain menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap pengungkapan keberlanjutan (Wageswari & Badera, 2021) (Nofita & Sebrina, 2023).

Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, diperlukan kajian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan secara lebih mendalam. Studi di masa depan dapat mempertimbangkan faktor tambahan seperti sektor industri, skala perusahaan, serta kebijakan regulasi yang berlaku, guna memberikan wawasan yang lebih komprehensif terkait implementasi keberlanjutan di dunia bisnis.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Stakeholder

Freeman (1983) memperkenalkan istilah stakeholder, yang mengacu pada kelompok-kelompok yang tanpa dukungannya, organisasi tidak dapat bertahan. Ia mengembangkan teori ini dengan dua model utama. Pertama, model perencanaan bisnis dan kebijakan, yang menekankan pengaruh kelompok-kelompok terkait dalam penyusunan strategi dan kebijakan perusahaan. Model ini menyoroti pentingnya membangun hubungan yang kuat

dengan stakeholder guna memastikan kelangsungan bisnis. Kedua, konsep tanggung jawab sosial perusahaan, yang menyoroti bagaimana perusahaan bertanggung jawab terhadap pihak-pihak yang terpengaruh atau memengaruhinya.

Pada model pertama, fokusnya adalah membangun konsensus dalam pengambilan keputusan strategis dengan dukungan stakeholder. Model ini menggarisbawahi strategi perusahaan dalam mengelola hubungan dengan berbagai pemangku kepentingan demi menjaga keberlanjutan operasionalnya. Sementara itu, model kedua menekankan perlunya mempertimbangkan faktor eksternal yang dapat memengaruhi bisnis, seperti regulasi pemerintah, isu lingkungan, dan kelompok masyarakat dengan kepentingan sosial tertentu. Dengan mempertimbangkan kepentingan dan pengaruh para stakeholder, perusahaan dapat lebih efektif dalam menyusun laporan keberlanjutan yang mencerminkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari operasionalnya.

Teori Legitimasi

Laan (2009) menyatakan bahwa teori legitimasi merupakan salah satu landasan utama dalam pelaporan keberlanjutan. Teori ini berbeda dari teori stakeholder yang menitikberatkan akuntabilitas terhadap pemangku kepentingan, karena teori legitimasi lebih fokus pada upaya perusahaan memperoleh pengakuan dan penerimaan dari masyarakat. Deegan (2004) menegaskan bahwa perusahaan harus memastikan bahwa aktivitasnya sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku agar tetap mendapatkan dukungan publik.

Dalam teori legitimasi, terdapat konsep kontrak sosial yang menggambarkan hubungan antara perusahaan dan masyarakat. Perusahaan cenderung mengungkapkan informasi kegiatannya secara sukarela apabila mereka memahami harapan public (Ifada et al., 2021). Oleh karena itu, pengungkapan laporan keberlanjutan menjadi alat penting dalam membangun dan mempertahankan legitimasi. Melalui laporan ini, perusahaan dapat menunjukkan transparansi mengenai dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari kegiatan operasionalnya, sehingga meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap keberlanjutan bisnisnya.

Intensitas Modal

Sartono (2010) menjelaskan bahwa intensitas modal mencerminkan ketergantungan suatu perusahaan terhadap aktiva lancar dan tidak lancar, serta menggambarkan rasio antara aset operasi dengan total penjualan dalam periode tertentu. Rasio ini berperan penting dalam pengelolaan perusahaan karena menunjukkan jumlah total aktiva yang dimanfaatkan untuk menghasilkan pendapatan (Lubis, 2022). Intensitas modal dapat diukur melalui perbandingan aset tetap terhadap penjualan, di mana perusahaan dengan tingkat intensitas modal yang tinggi umumnya memiliki aset yang lebih besar. Kepemilikan aset yang signifikan dapat mendorong perusahaan untuk mengungkapkan sustainability reporting secara lebih luas. Aset yang besar juga memberikan fleksibilitas bagi manajemen dalam mengelola perusahaan serta meningkatkan transparansi guna menghindari pengawasan ketat dari investor. Pengungkapan keberlanjutan yang lebih komprehensif dapat meningkatkan reaksi positif dari investor dan pemangku kepentingan, mengingat perusahaan dengan aset besar umumnya memiliki tanggung jawab sosial yang lebih tinggi.

Sustainability Report

Elkington (1997) mengemukakan bahwa laporan keberlanjutan merupakan laporan publik yang berisi informasi mengenai kinerja ekonomi, keuangan, sosial, dan lingkungan dari perusahaan, baik swasta maupun publik, yang beroperasi dengan prinsip keberlanjutan. Pelaporan ini merujuk pada standar Global Reporting Initiative (GRI), yang memungkinkan perusahaan menyampaikan dampak ekonominya, sosialnya, serta lingkungannya secara transparan, sekaligus menunjukkan kontribusinya terhadap pembangunan berkelanjutan. Disebut juga sebagai pelaporan triple bottom line, konsep ini berfokus pada tiga aspek utama, yakni profit, people, dan planet. Standar GRI membantu organisasi dalam menyusun laporan yang mengungkapkan dampak positif maupun negatif terhadap keberlanjutan, dengan mencakup aspek strategi, kapabilitas, sumber daya, serta kinerja perusahaan.

Laporan yang sesuai dengan standar GRI terdiri atas tiga dimensi utama: ekonomi, lingkungan, dan sosial. Dimensi ekonomi mencerminkan dampak keuangan perusahaan terhadap pemangku kepentingan dan perekonomian baik dalam skala domestik maupun global, meliputi kinerja keuangan, keberadaan di pasar, serta kepatuhan terhadap persaingan. Dimensi lingkungan berfokus pada pengaruh perusahaan terhadap sumber daya alam dan ekosistem, termasuk penggunaan energi dan material. Sementara itu, dimensi sosial mencakup aspek ketenagakerjaan (kesehatan dan keselamatan kerja, pendidikan), hak asasi manusia (kesetaraan, pencegahan pekerja anak dan kerja paksa), komunitas (dampak sosial, kebijakan publik), serta tanggung jawab terhadap produk (keselamatan produk dan kepatuhan terhadap regulasi sosial ekonomi).

Profitabilitas

Kasmir (2016:196) mendefinisikan profitabilitas sebagai ukuran untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan mampu menghasilkan laba, di mana peningkatan profitabilitas berkontribusi pada pengungkapan informasi yang lebih mendalam kepada pemangku kepentingan. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam periode tertentu, serta menilai efisiensi manajemen berdasarkan laba yang diperoleh dari investasi maupun penjualan. Kasmir (2013) menambahkan bahwa rasio profitabilitas bertujuan untuk mengukur laba yang dihasilkan perusahaan dalam suatu periode, membandingkan kinerja keuangan antarperiode, menganalisis hubungan antara laba dan modal, serta mengukur tingkat produktivitas modal yang digunakan.

Pengaruh Intensitas Modal terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Tingkat intensitas modal mencerminkan sejauh mana perusahaan mengandalkan aktiva dalam operasionalnya dan diukur melalui rasio aktiva operasional terhadap penjualan dalam satu periode akuntansi. Intensitas modal memainkan peran penting dalam pengelolaan perusahaan karena menunjukkan proporsi ekuitas yang ditanamkan dalam aktiva tetap, yang dihitung dengan membandingkan rasio aktiva tetap terhadap penjualan.

Perusahaan dengan intensitas modal tinggi memiliki jumlah aset yang substansial, yang memberikan fleksibilitas lebih besar dalam mengelola aktiva mereka. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas guna

menghindari perhatian investor yang berlebihan. Selain itu, dengan aset yang besar, perusahaan cenderung lebih transparan dalam mengungkapkan laporan keberlanjutan guna meningkatkan kredibilitas dan reputasi mereka di mata pemangku kepentingan. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh (Reza, 2023) serta (Ardana & Werastuti, 2020), intensitas modal terbukti memiliki dampak positif terhadap pengungkapan sustainability report.

H1 = Intensitas Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan sustainability report.

Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Profitabilitas

Modal merupakan kepemilikan atau bagian dari entitas yang mencakup elemen seperti ekuitas saham, selisih positif, keuntungan ditahan, serta nilai tambah aset dibandingkan dengan kewajiban. Intensitas modal, atau capital intensity, merujuk pada strategi manajemen perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas. Rasio intensitas modal digunakan untuk mengevaluasi efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset guna mencapai penjualan optimal dan laba maksimal (Mustika & Meirini, 2022).

Rasio ini menjadi informasi penting bagi pemilik modal untuk menilai sejauh mana modal diinvestasikan secara efektif dan prospek masa depan perusahaan, mencerminkan modal yang dibutuhkan untuk memperoleh penghasilan yang diinginkan dan mendominasi pasar. Peningkatan intensitas modal berhubungan dengan pertumbuhan penjualan yang lebih kuat, yang berdampak pada kinerja keuangan (Aurelya & Syofyan, 2023). Berdasarkan penelitian oleh Radhinka dan Efrizal (2023), Shiga Murista (2021) menyatakan intensitas modal berpengaruh positif pada profitabilitas, sementara penelitian Aina, Nida dkk (2023) menemukan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

H2 = Intensitas Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari aset, ekuitas, dan penjualannya, yang berarti perusahaan semakin maksimal dalam menggunakan sumber daya untuk meraih keuntungan. Namun, profitabilitas yang tinggi juga dapat disebabkan oleh tingginya aktivitas operasional, yang meningkatkan risiko lingkungan, sehingga penting untuk mengungkapkan data sosial dan lingkungan yang komprehensif.

Perusahaan dengan rasio profitabilitas tinggi cenderung lebih proaktif dalam memberikan keterangan terkait operasional untuk menunjukkan efisiensi kinerjanya kepada pemangku kepentingan. Laporan keberlanjutan umumnya memuat informasi mengenai kegiatan yang berkaitan dengan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Berdasarkan studi oleh Hermawan dan Sutarti (2021), Nurdiah dan Ansori (2021), serta Antika (2023), profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Sebaliknya, kajian oleh Wira dan Nurzi (2023), serta Wageswari dan Badera (2021) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap laporan keberlanjutan.

H3 = Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan sustainability report.

2. METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian eksplanatori, yang bertujuan untuk menguraikan posisi variabel yang diteliti dan hubungannya dengan variabel lainnya (Sugiyono, 2017: 6). Metode ini digunakan untuk mengevaluasi hipotesis dan menjelaskan lebih detail hubungan serta dampak antar variabel bebas dan terikat dalam hipotesis. Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif, yang melibatkan perhitungan statistik untuk analisis data yang telah dikumpulkan, baik secara manual atau menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS.

Populasi dan Sampel

Populasi mencakup objek dalam studi, baik benda nyata maupun abstrak, peristiwa, fenomena, atau indikator sumber data yang memiliki karakteristik serupa. Populasi yang dipilih adalah perusahaan tambang yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama 2021-2023. Sampel diambil dengan teknik non-random sampling, yaitu purposive sampling, yang tidak memberikan peluang yang setara untuk setiap individu dalam populasi. Kriteria sampel adalah:

- a. Tersedianya data laporan tahunan selama periode penelitian yaitu pada periode 2021-2023.
- b. Tersedianya data laporan keberlanjutan yang memenuhi pedoman GRI Standard untuk periode penelitian, yaitu antara tahun 2021 hingga 2023.
- c. Perusahaan tambang yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2021 hingga 2023 dan tetap tercatat tanpa mengalami penghapusan pencatatan selama periode studi
- d. Perusahaan pertambangan yang berhasil mempertahankan kinerjanya dan tetap mencatatkan keuntungan selama periode penelitian, yaitu tahun 2021-2023.

Sumber dan Jenis Data

Data yang digunakan adalah data sekunder, yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan yang diterbitkan oleh perusahaan tambang tercatat di BEI pada periode 2021-2023.

Metode Pengumpulan Data

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data, yang melibatkan penelaahan terhadap dokumen dan file arsip terkait topik studi (Indriyanti, Reni, 2021). Data diperoleh dengan mengunduh laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan yang menjadi sampel penelitian, melalui situs web perusahaan atau platform BEI di www.idx.com.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen (Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*))

Penerbitan laporan keberlanjutan merupakan cara untuk menaksir, mengekspresikan, dan mempertanggungjawabkan efektivitas lembaga bisnis dalam mencapai target pengembangan berkelanjutan kepada individu atau kelompok, baik di dalam maupun di luar organisasi (Dharmawan dan Setiawan, 2024). Dalam perhitungannya, digunakan variabel dummy, di mana setiap elemen yang disajikan diberi nilai 1, sedangkan yang tidak disajikan diberi nilai 0. Selanjutnya, jumlah item yang diungkapkan dalam tiga dimensi utama ekonomi, sosial, dan lingkungan dijumlahkan. Hasilnya kemudian dibagi dengan jumlah elemen yang seharusnya disajikan untuk memperoleh proporsi pelaporan yang mencerminkan tingkat keterbukaan informasi.

$$SRDI = \frac{n}{k}$$

Keterangan:

SRDI = *Sustainability Report Disclosure Index* Perusahaan

n = Banyaknya elemen yang telah diungkapkan

k = Banyaknya elemen yang sepatutnya diungkapkan

Variabel Independen (Intensitas Modal)

Intensitas modal mengukur sejauh mana jumlah dana berupa aset yang dimiliki perusahaan, baik likuid maupun tidak, dengan menunjukkan hubungan antara aset operasional dan total penjualan dalam periode tertentu. Rasio ini penting dalam manajemen perusahaan karena menunjukkan jumlah aset yang diperlukan untuk menghasilkan pendapatan (Digdowiseiso et al., 2022).

Proporsi intensitas modal diperoleh dengan membalik rasio perputaran total aset (reciprocal), yaitu dengan membagi penjualan dengan total aset yang tidak mudah dicairkan. Rasio ini menggambarkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset tetap untuk menciptakan pendapatan. Semakin besar proporsinya, semakin optimal pengelolaan aset dalam meningkatkan penjualan. Untuk analisis yang efektif, disarankan membandingkan rasio ini selama beberapa tahun guna melihat kecenderungan penggunaan aset operasional.

$$\text{Intensitas Modal} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Penjualan}}$$

Variabel Intervening (Profitabilitas)

Menurut Bambang Riyanto (2012:35), profitabilitas adalah kapasitas suatu lembaga dalam memperoleh keuntungan dalam periode tertentu. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta efisiensi kinerjanya (L. M. Ifada

et al., 2023). Faktor ini menjadi acuan bagi pemilik modal dalam mengevaluasi manajemen dan bisnis suatu perusahaan.

Kemampuan menciptakan laba memberikan kebebasan, peluang, dan fleksibilitas dalam pengelolaan serta tanggung jawab sosial kepada shareholder. Perusahaan dengan tingkat keuntungan tinggi cenderung lebih aktif menyebarkan informasi dan memperbarui publik mengenai kegiatan serta prestasi mereka guna mempertahankan citra positif. Dalam studi ini, Return on Asset Ratio (ROA) digunakan untuk menafsir tingkat pendapatan perusahaan. ROA merupakan indikator kemampuan lembaga bisnis dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh keuntungan (Tristiawan & Shodiq, 2020).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

		Intensitas Modal	Sustainability Report	Profitabilitas
N	Valid	60	60	60
	Missing	0	0	0
	Mean	.45578	.62172	.12292
	Median	.18900	.64950	.07700
	Std. Deviation	.517387	.238223	.120543
	Minimum	.001	.222	.001
	Maximum	1.807	1.000	.616

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS versi 27, 2024

1. Intensitas Modal

Variabel dependen intensitas modal memiliki nilai tertinggi 1,807 pada PT Mitrabahtera Segara Sejati Tbk (2021) dan nilai terendah 0,001 pada PT Dian Swastatika Sentosa Tbk (2022 dan 2023). Rata-rata (mean) adalah 0,45578, median 0,18900, dan standar deviasi 0,517387. Standar deviasi yang lebih besar dari rata-rata menunjukkan penyebaran data yang luas, dengan variasi signifikan antar nilai-nilai data. Distribusi data yang miring ke kanan mengindikasikan sebagian besar perusahaan memiliki intensitas modal tinggi, namun ada perusahaan dengan intensitas modal sangat tinggi (outliers).

2. Sustainability Report atau Laporan Keberlanjutan

Nilai tertinggi pada variabel ini tercatat pada PT Vale Indonesia Tbk dengan nilai 1,000 (2023), dan terendah pada PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk dengan nilai 0,222 (2021). Rata-rata (mean) adalah 0,62172, median 0,64950, dan standar deviasi 0,238223. Standar deviasi yang lebih rendah dari rata-rata menunjukkan data terdistribusi di sekitar nilai rata-rata, dengan variasi kecil. Median yang lebih besar dari rata-rata menunjukkan mayoritas perusahaan memiliki tingkat pelaporan keberlanjutan yang baik, namun beberapa perusahaan dengan skor rendah menurunkan nilai rata-rata, mencerminkan ketimpangan dalam implementasi sustainability reporting.

3. Profitabilitas

Nilai tertinggi pada variabel profitabilitas adalah 0,616 pada PT Golden Energy Mines Tbk (2022), dan terendah 0,001 pada PT Merdeka Copper Gold Tbk (2023). Rata-rata (mean) adalah 0,12292, median 0,07700, dan standar deviasi 0,120543. Standar deviasi yang lebih rendah dari rata-rata menunjukkan data lebih terpusat di sekitar nilai rata-rata, dengan variasi kecil. Distribusi data dengan median lebih rendah dari rata-rata menunjukkan sebagian besar perusahaan memiliki profitabilitas rendah, sementara beberapa perusahaan dengan keuntungan sangat besar menarik rata-rata ke atas, mencerminkan ketimpangan besar dalam profitabilitas perusahaan.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

**Table 1. Hasil Uji Normalitas
(Sebelum Transformasi Data)**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
	Model 1	Model 2
N	60	60
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.002	0.200

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS versi 27, 2024

Model 1 menunjukkan bahwa data variabel tidak mengikuti distribusi normal, dengan nilai asymp. sig. sebesar 0,002, yang lebih kecil dari ambang batas signifikansi 5%. Dan untuk model 2 menunjukkan distribusi normal, dengan nilai asymp. sig. sebesar 0,200, yang melebihi tingkat signifikansi 5%. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa residual model regresi mengikuti distribusi normal.

Untuk mengatasi data tidak normal pada model 1, diterapkan transformasi data menggunakan metode akar kuadrat (square root transformation). Transformasi ini merupakan salah satu prosedur dalam SPSS yang bertujuan memperbaiki distribusi data agar residu menjadi normal (Ghozali, 2018). Setelah transformasi, uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dilakukan kembali untuk mengevaluasi distribusi data, dan hasilnya disajikan berikutnya.

**Table 2. Hasil Uji Normalitas
(Setelah Transformasi Data)**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
	Model 1	Model 2
N	60	60
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.002	0.200

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS versi 27, 2024

Setelah transformasi, data dalam model 1 kini menunjukkan distribusi normal, dengan nilai asymp. sig. sebesar 0,200, yang lebih tinggi dari ambang batas signifikansi 5%. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa residual model regresi telah mengikuti distribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Table 3. Hasil Uji Multikolinearitas Model 2

		Coefficients		
		Tolerance	VIF	Keterangan
Model 2	Intensitas Modal	0.901	1.110	Tidak Terjadi Multikolinearitas
	Profitabilitas	0.901	1.110	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS versi 27, 2024

Model kedua tidak menghadapi masalah multikolinearitas, ditunjukkan oleh nilai tolerance lebih besar dari 0,1 dan VIF jauh di bawah 10. Sementara itu, pada model regresi pertama, uji multikolinearitas tidak diterapkan karena hanya terdapat satu variabel independen, yaitu intensitas modal.

3. Uji Heterokedastisitas

Table 4. Hasil Uji Heterokedastisitas (Sebelum Transformasi Data)

		Coefficients	
		Sig.	Keterangan
Model 1	Intensitas Modal	0.003	Terjadi Heterokedastisitas
Model 2	Intensitas Modal	0.383	Tidak Terjadi Heterokedastisitas
	Profitabilitas	0.951	Tidak Terjadi Heterokedastisitas

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS versi 27, 2024

Model 1 mengalami masalah heteroskedastisitas, ditunjukkan oleh skor signifikansi variabel intensitas modal sebesar 0,003, yang lebih kecil dari ambang batas 0,05. Sebaliknya, model 2 tidak mengalami heteroskedastisitas, dengan skor signifikansi variabel intensitas modal sebesar 0,383 dan profitabilitas 0,951, yang lebih tinggi dari 0,05. Oleh karena itu, varians residual antar pengamatan dalam model 2 adalah serupa.

Untuk mengatasi masalah heterokedastisitas pada model, perlu dilakukan pengujian ulang dengan menggunakan transformasi logaritma natural (Ln). Temuan pengujian sesudah transformasi logaritma natural (Ln) bisa diamati dibawah ini:

Table 5. Hasil Uji Heterokedastisitas (Setelah Transformasi Data)

		Coefficients	
		Sig.	Keterangan
Model 1	Intensitas Modal	0.413	Tidak Terjadi Heterokedastisitas
Model 2	Intensitas Modal	0.383	Tidak Terjadi Heterokedastisitas
	Profitabilitas	0.951	Tidak Terjadi Heterokedastisitas

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS versi 27, 2024

Setelah menerapkan transformasi logaritma natural (Ln), skor signifikansi variabel intensitas modal pada model 1 tercatat sebesar 0,413. Ini menunjukkan bahwa model 1 tidak mengalami hambatan heteroskedastisitas, karena skor signifikansinya lebih besar dari ambang batas 0,05.

4. Uji Autokorelasi

Table 6. Hasil Uji Autokorelasi (Sebelum Transformasi Data)

Model Summary						
	DW	Du	Dl	4-Du	Kriteria	Keterangan
Model 1	0.824	1.6162	1.5485	2.3838	$du < dw < 4-du$	Terjadi Autokorelasi positif
Model 2	1.710	1.6518	1.5099	2.3432	$du < dw < 4-du$	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS versi 27, 2024

Nilai Durbin-Watson (DW) untuk model 1 tercatat 0,824. Berdasarkan tabel DW dengan ambang batas signifikansi 0,05, sampel 60, dan satu variabel independen ($k=1$), skor du adalah 1,6162 dan skor dl adalah 1,5485. Karena skor $d < dl$ atau $d < du$, ini menunjukkan adanya autokorelasi. Pada model 2, skor DW tercatat 1,710. Berdasarkan tabel DW untuk ambang batas signifikansi 0,05, sampel 60, dan dua variabel independen ($k=2$), skor du adalah 1,6518 dan dl adalah 1,5099. Karena skor d berada dalam rentang $du < d < 4-du$ atau $1,6518 < 1,710 < 2,3482$, model regresi ini bebas dari autokorelasi dan hipotesis nol diterima.

Untuk memastikan model 1 bebas dari masalah autokorelasi, dilakukan analisis lanjutan menggunakan metode Cochran-Orcutt. Pendekatan ini dianggap solusi efektif untuk mengatasi autokorelasi dalam model regresi. Hasil uji autokorelasi yang diperoleh dengan metode Cochran-Orcutt adalah:

Table 7. Hasil Uji Autokorelasi (Setelah Transformasi Data)

Model Summary						
	DW	Du	Dl	4-Du	Kriteria	Keterangan
Model 1	1.908	1.6162	1.5485	2.3838	$du < dw < 4-du$	Tidak Terjadi Autokorelasi
Model 2	1.710	1.6518	1.5099	2.3432	$du < dw < 4-du$	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS versi 27, 2024

Berdasarkan uji autokorelasi setelah dilakukan uji Cochran-Orcutt, pada model 1 nilai DW tercatat 1,908. Mengacu pada tabel DW dengan ambang batas signifikansi 0,05, sampel 60, dan satu variabel independen ($k=1$), skor du adalah 1,6162 dan skor dl adalah 1,5485. Karena skor d berada dalam rentang $du < d < 4-du$ atau $1,6162 < 1,908 < 2,3838$,

dapat dipastikan model regresi ini bebas dari autokorelasi, sehingga hipotesis nol diterima.

Analisis Regresi Linier Berganda

Table 8. Hasil Uji Regresi

	Coefficients			
	Unstandardized Coefficients			
	B	Std. Error	t	Sig.
Model 1				
(Constant)	0.390	0.034	11.05	0.000
Intenstas Modal	-0.132	0.050	-2.649	0.010
Model 2				
(Constant)	0.685	0.056	12.313	0.000
Intensitas Modal	-0.132	0.062	-2.142	0.036
Prfitabilitas	-0.021	0.219	-0.096	0.924

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS versi 27, 2024

Model 1:

$$\text{Prof} = (0,390) + (- 0,132) \text{IM} + e$$

1. Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 0,390 dengan signifikansi 0,000, yang berada di bawah 0,05, mengindikasikan bahwa jika variabel intensitas modal konstan, maka profitabilitas perusahaan akan bernilai 0,390.
2. Skor koefisien regresi variabel intensitas modal tercatat -0,132 dengan ambang signifikansi 0,010, yang lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit intensitas modal akan menurunkan profitabilitas sebesar 0,132, dengan anggapan variabel lain tidak berubah.

Model 2:

$$\text{SR} = (0,685) + (-0,132) \text{IM} + (-0,021) \text{Prof} + e$$

1. Nilai konstanta yang diperoleh adalah 0,685 dengan ambang batas signifikansi 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Ini artinya, jika intensitas modal dan profitabilitas konstan, maka nilai laporan keberlanjutan adalah 0,685.
2. Nilai koefisien regresi variabel intensitas modal adalah -0,132 dengan ambang batas signifikansi 0,036, yang lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit pada intensitas modal akan menurunkan pengungkapan laporan keberlanjutan sebesar 0,132, dengan catatan variabel lain tetap stabil.
3. Skor koefisien regresi untuk variabel profitabilitas tercatat -0,21 dengan ambang batas signifikansi 0,924, yang lebih besar dari 0,05. Ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu unit pada profitabilitas akan menurunkan pengungkapan laporan keberlanjutan sebesar 0,21, dengan catatan variabel independen lainnya tidak berubah.

Uji Kelayakan Model

1. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Table 9. Hasil Uji F

ANOVA		
	F	Sig.
Model 1	7.015	0.010
Model 2	3.242	0.046

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS versi 27, 2024

Pada model 1, skor signifikansi 0,010 lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti intensitas modal memengaruhi profitabilitas. Pada model 2, skor signifikansi 0,046 lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, yang menunjukkan bahwa profitabilitas dan intensitas modal secara bersama-sama memengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan.

2. Koefisien Determinan (R^2)

Table 10. Hasil Uji Koefisien Determinan (R^2)

Model Summary		
	R Square	Adjusted R Square
Model 1	0.108	0.093
Model 2	0.079	0.046

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS versi 27, 2024

Pada model 1, skor Adjusted R-Square 0,093 atau 9,3% menunjukkan bahwa dampak Intensitas Modal pada Profitabilitas tergolong kecil, sementara 90,7% dipengaruhi oleh variabel lain. Pada model 2, skor Adjusted R-Square 0,046 atau 4,6% menunjukkan pengaruh Intensitas Modal dan Profitabilitas pada Sustainability Report tergolong kecil, dengan 95,4% dipengaruhi oleh variabel lain.

Pengujian Hipotesis

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

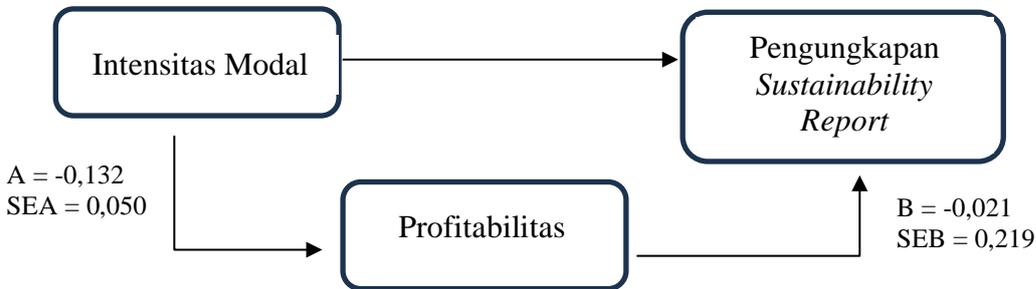
Table 11. Hasil Uji t

Coefficients				
Unstandardized Coefficients				
	B	Std. Error	t	Sig.
Model 1				
(Constant)	0.390	0.034	11.05	0.000
Intenstas Modal	-0.132	0.050	-2.649	0.010
Model 2				
(Constant)	0.685	0.056	12.313	0.000
Intensitas Modal	-0.132	0.062	-2.142	0.036
Prfitabilitas	-0.021	0.219	-0.096	0.924

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS versi 27, 2024

1. Skor signifikansi variabel intensitas modal adalah 0,010, lebih kecil dari 0,05. Skor t hitung -2,649 lebih besar dari t tabel -2,0017, dan unstandardized coefficients B -0,132 menunjukkan dampak negatif signifikan pada profitabilitas. Maka dari itu **hipotesis 2 ditolak**.
2. Skor signifikansi untuk variabel intensitas modal adalah 0,036, lebih kecil dari 0,05. Skor t hitung -2,142 lebih kecil dari t tabel -2,00245, dan unstandardized coefficients B -0,132 menunjukkan pengaruh negatif pada pengungkapan Sustainability Report. Maka dari itu **hipotesis 1 ditolak**.
3. Skor signifikansi untuk variabel intensitas modal adalah 0,924, lebih tinggi dari 0,05. Skor t hitung -0,096 lebih besar dari t tabel -2,00245, dan unstandardized coefficients B -0,021 menunjukkan tidak ada dampak signifikan antara profitabilitas dan pengungkapan Sustainability Report. Maka dari itu **hipotesis 3 ditolak**.

Pengujian Sobel Test



Gambar 1 Uji Sobel Test

Berikut ini adalah perhitungan pengujian Sobel yang memanfaatkan standar error dari koefisien efek tidak langsung (Sab):

$$\begin{aligned}
 Sab &= \sqrt{b^2Sa^2 + a^2Sb^2 + Sa^2Sb^2} \\
 &= \sqrt{(-0,021)^2(0,050)^2 + (-0,132)^2(0,219)^2 + (0,050)^2(0,219)^2} \\
 &= \sqrt{0,0000011025 + 0,00083567246 + 0,0001199025} \\
 &= \sqrt{0,00095667746} \\
 &= 0,03093020304
 \end{aligned}$$

Selanjutnya dilakukan perhitungan untuk mengetahui t hitung dengan indikator:

$$t = \frac{ab}{Sab} = \frac{-0,132 \times -0,021}{0,03093020304} = \frac{0,002772}{0,03093020304} = 0,0896211386$$

Dari perhitungan yang dilakukan, terlihat skor t hitung senilai 0,0896, lebih kecil jika dilihat dengan skor t tabel 1,96. Sebagaimana telah dijelaskan, hasil ini menunjukkan profitabilitas tidak dapat memediasi keteraitan antara intensitas modal dan pengungkapan laporan keberlanjutan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Intensitas modal memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan intensitas modal tinggi cenderung memiliki tingkat pengungkapan keberlanjutan yang lebih rendah. Fluktuasi data yang besar, dengan nilai median yang lebih tinggi daripada rata-rata, mencerminkan bahwa perusahaan dengan banyak aset tetap lebih fokus pada efisiensi operasional dan investasi aset tetap daripada pada aspek keberlanjutan. Perusahaan dengan intensitas modal rendah, di sisi lain, lebih fleksibel dalam mengalokasikan anggaran untuk inisiatif keberlanjutan. Hal ini mengindikasikan bahwa ketimpangan distribusi intensitas modal dapat memengaruhi komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan. Studi Kusuma & Hidayat (2022) serta Ghozali & Chariri (2020) mendukung temuan ini, namun bertentangan dengan penelitian oleh Reza (2022) dan Wardana & Werastuti (2020), yang menemukan pengaruh positif antara intensitas modal dan pengungkapan keberlanjutan.

Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Profitabilitas

Penelitian ini mengungkapkan bahwa intensitas modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, yang diukur dengan return on assets (ROA). Temuan ini menunjukkan bahwa kenaikan dalam intensitas modal tidak selalu disertai dengan peningkatan laba perusahaan. Entitas dengan penggunaan modal besar cenderung mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan aset mereka untuk menghasilkan keuntungan. Biaya operasional yang tinggi, seperti biaya penyusutan dan pemeliharaan aset tetap, seringkali menekan profitabilitas. Sebaliknya, perusahaan dengan intensitas modal rendah lebih fleksibel dalam mengelola aset mereka untuk menghasilkan keuntungan yang optimal. Hal ini juga mencerminkan bahwa perusahaan dengan intensitas modal tinggi seringkali lebih fokus pada investasi jangka panjang yang tidak langsung memberikan dampak positif terhadap profitabilitas jangka pendek. Temuan ini berseberangan dengan penelitian oleh Ananda (2020), Maxim (2021), dan Radhinka & Efrizal (2023), yang menunjukkan bahwa intensitas modal berdampak positif pada profitabilitas, serta penelitian Aurelya dan Syofyan (2023), yang menyatakan bahwa investasi modal dapat meningkatkan ekspansi dan profitabilitas perusahaan.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, yang diukur dengan ROA, tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan. Meskipun perusahaan dengan profitabilitas tinggi, alokasi dana mereka sering lebih difokuskan pada kebutuhan operasional dan bukan pada kegiatan sosial atau lingkungan. Hal ini menyebabkan pengungkapan laporan keberlanjutan menjadi terbatas. Di sisi lain, meskipun pengungkapan laporan keberlanjutan dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi perusahaan, alokasi dana untuk keberlanjutan sering kali diabaikan ketika perusahaan fokus pada pencapaian keuntungan maksimal. Temuan ini bertentangan dengan teori pemangku kepentingan, yang menyatakan bahwa profitabilitas yang tinggi akan mendorong perusahaan untuk lebih aktif dalam melaporkan kegiatan

sosialnya. Penelitian ini juga berseberangan dengan penelitian oleh Rahmat (2022), Annisa et al. (2023), dan Lubis (2022), yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Pengaruh Intensitas Modal terhadap Pengungkapan Sustainability Report dengan Mediasi Profitabilitas

Penelitian ini menemukan bahwa profitabilitas tidak berfungsi sebagai variabel intervening yang signifikan dalam hubungan antara intensitas modal dan pengungkapan laporan keberlanjutan. Meskipun perusahaan dengan intensitas modal tinggi memiliki lebih banyak aset tetap yang perlu dikelola, dampak negatif dan signifikan antara intensitas modal dan pengungkapan laporan keberlanjutan tetap terlihat, tanpa adanya pengaruh dari profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan terkait pengungkapan keberlanjutan lebih dipengaruhi oleh faktor lain, seperti komitmen terhadap prinsip keberlanjutan, tekanan regulasi, atau ekspektasi pemangku kepentingan. Faktor non-keuangan seperti budaya organisasi atau tekanan eksternal sering kali menjadi pendorong utama transparansi dalam laporan keberlanjutan. Temuan ini didukung oleh Setioningsih dan Budiarti (2022), yang menegaskan bahwa profitabilitas tidak memediasi hubungan antara intensitas modal dan pengungkapan laporan keberlanjutan, memperlihatkan bahwa perusahaan dengan intensitas modal tinggi lebih fokus pada alokasi sumber daya untuk kebutuhan operasional daripada pengungkapan keberlanjutan.

4. KESIMPULAN

Sesudah melaksanakan analisis data dan pengujian hipotesis mengenai dampak intensitas modal pada pengungkapan laporan keberlanjutan dengan profitabilitas sebagai variabel mediasi, bisa dipastikan kesimpulannya meliputi:

1. Intensitas modal berdampak negatif pada pengungkapan laporan keberlanjutan, karena perusahaan padat modal lebih fokus pada efisiensi operasional dan investasi aset tetap, mengurangi perhatian pada aspek keberlanjutan. Hambatan biaya dan minimnya tekanan stakeholder memperlemah motivasi untuk melaporkan inisiatif keberlanjutan, menunjukkan perlunya regulasi dan tekanan pasar untuk meningkatkan akuntabilitas.
2. Intensitas modal memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap profitabilitas yang dihitung dengan ROA. Perusahaan dengan intensitas modal tinggi menghadapi tantangan efisiensi aset, biaya operasional tinggi, dan risiko overinvestment yang menekan profitabilitas. Pengelolaan intensitas modal yang bijak diperlukan untuk meningkatkan efisiensi aset dan mendukung profitabilitas secara berkelanjutan.
3. Profitabilitas berdampak negatif pada laporan keberlanjutan, menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan tidak memengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan. Entitas bisnis dengan profitabilitas besar tidak selalu lebih terlibat dalam kegiatan sosial, karena keuntungan lebih diarahkan untuk kebutuhan operasional.
4. Profitabilitas yang berperan sebagai variabel intervening tidak dapat memediasi hubungan antara intensitas modal dan pengungkapan laporan keberlanjutan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun entitas bisnis dengan intensitas modal tinggi memiliki kapasitas finansial besar, keputusan terkait pengungkapan keberlanjutan tidak hanya bergantung pada profitabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, W., Aditya Pradesa, H., Wijayanti Prodi Administrasi Bisnis Sektor Publik, R., STIA LAN Bandung, P., Jl Hayam Wuruk No, B., Bandung Wetan, K., Bandung, K., & Barat, J. (2023). Pelaksanaan Sustainability Report Berdasarkan GRI Standards Guidelines Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 5(2), 543. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v5i2.4299>
- Annisa, I., Ulupui, I., & Utaminingtyas, T. H. (2023). Pengaruh Pengungkapan Laporan Keberlanjutan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4, 327–341.
- Ardana, K. A., & Werastuti, D. N. S. (2020). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Intensitas Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 11(3), 427–438.
- Aurelya, R. T., & Syofyan, E. (2023). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report dan Intensitas Modal terhadap Profitabilitas: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(1), 56–70. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i1.602>
- Candra Puspita Ningtyas, Makmur Kambolong, & Munawir Makmur. (2022). IMPLEMENTASI CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY STUDI PADA PT. ANEKA TAMBANG Tbk. UBPN SULAWESI TENGGARA. *Journal Publicuho*, 5(4), 1091–1112. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v5i4.50>
- Damayanty, P., & Murwaningsari, E. (2020). The Role Analysis of Accrual Management on Loss-Loan Provision Factor and Fair Value Accounting to Earnings Volatility. *Research Journal of Finance and Accounting*, 11(2), 155–162. <https://doi.org/10.7176/rjfa/11-2-16>
- Ifada, L. M., Fuad, K., & Kartikasari, L. (2021). Managerial ownership and firm value: The role of corporate social responsibility. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 25(2), 161–169. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol25.iss2.art6>
- Juwita, N., & Honggowati, S. (2021). Corporate Board Diversity and Sustainability Reporting: Empirical Evidence from Indonesia Before and During COVID-19. *Journal of Accounting and Investment*, 23(1), 1–15. <https://doi.org/10.18196/jai.v23i1.12767>
- Lubis, R. F. (2022). Pengaruh Intensitas Modal dan Profitabilitas terhadap Sustainability Reporting. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 2(2), 69–75. <https://doi.org/10.47709/jebma.v2i2.1830>
- Madona, M. A., & Khafid, M. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sustainability Report dengan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi. *Jurnal Optimasi Sistem Industri*, 19(1), 22–32. <https://doi.org/10.25077/josi.v19.n1.p22-32.2020>

- Mustika, R., & Meirini, D. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Intensitas Modal, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Profitabilitas. *YUME : Journal of Management*, 5(3), 196–213. <https://doi.org/10.37531/yume.vxix.324>
- Nofita, W., & Sebrina, N. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Good Corporate Governance dan Tipe Industri terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(3), 1034–1052. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i3.746>
- PwC. (2022). *Sustainability Counts II - Situasi Pelaporan Keberlanjutan di Asia Pasifik*.
- Rahayu, S., & Suryarini, T. (2021). The Effect of CSR Disclosure, Firm Size, Capital Intensity, and Inventory Intensity on Tax Aggressiveness. *Accounting Analysis Journal*, 10(3), 191–197. <https://doi.org/10.15294/aaj.v10i3.51446>
- Rahmat, K. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan, Implementasi Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Accountthink : Journal of Accounting and Finance*, 7(2), 222–236. <https://doi.org/10.35706/acc.v7i2.7223>
- Reza, M. (2023). Hubungan self control dengan perilaku phubbing pada siswa sma negeri bunga bangsa nagan raya. *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*.
- Sonia, D., & Khafid, M. (2020). The Effect of Liquidity, Leverage, and Audit Committee on Sustainability Report Disclosure with Profitability as a Mediating Variable. *Accounting Analysis Journal*, 9(2), 95–102. <https://doi.org/10.15294/aaj.v9i2.31060>
- Tristiawan, Y. F., & Shodiq, M. J. (2020). *Pengaruh Modal Intelektual, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening*. 1266–1301.
- Wageswari, N. L. S., & Badera, I. D. N. (2021). Profitabilitas, Aktivitas Perusahaan, Tipe Industri dan Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Akuntansi*, 4(1), 9–15.
- Widowati, W. W., & Mutmainah, S. (2023). Faktor-faktor yang Memengaruhi Pengungkapan Laporan Keberlanjutan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2018 - 2020). *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(1), 1–15.